

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT MOTIVASI UNTUK SEMBUH PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA BANDA ACEH

Rizky Marissa^{1*}, Nursa'adah², Nanda Desreza³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama Aceh

*)Email korespondensi: rizkymarissa91@gmail.com

Abstract: Investigated The Relationship Between Family Support And The Level Of Motivation To Recover In Drug Addicts At Banda Aceh's Class IIA Correctional Institution (LAPAS). Drug addicts continue to rise year after year and can be found in all age groups. One way to save these addicts is through rehabilitation; the success of this rehabilitation is determined by the motivation of the client to recover, and for that, family support is needed. This study aims to determine the relationship between family support and the level of motivation to recover among drug abusers in a Class IIA prison in Banda Aceh. This type of research is descriptive-analytic with a cross-sectional study design. Data collection was carried out from December 26-30, 2022. The study's population consisted of 31 drug abusers from the Class IIA Banda Aceh Correctional Facility who were randomly sampled. Data collection using primary data The sample measuring instrument uses the chi-square test and univariate and bivariate analysis techniques. The results showed there was a relationship between emotional support ($p = 0.000$), informational support ($p = 0.017$), instrument support ($p = 0.000$), appreciation support ($p = 0.021$), and family support ($p = 0.000$) and the level of motivation to recover in drug abusers. It can be concluded that there is a link between family support and drug abusers' motivation to recover in LAPAS Banda Aceh. It is hoped that the results of this study can be used as input in determining the program that will be implemented in an effort to increase motivation and accelerate the rehabilitation process for drug users.

Keywords: Family Support, Motivation, Recovery

Abstrak: Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Motivasi Untuk Sembuh Pada Penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banda Aceh. Pecandu NAPZA dari tahun ke tahun terus meningkat dan terdapat di semua golongan umur. Salah satu cara menyelamatkan para pecandu ini adalah dengan rehabilitasi, berhasilnya rehabilitasi ini di tentukan oleh motivasi dari klien untuk sembuh dan untuk itu diperlukan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat motivasi untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional study*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 s/d 30 Desember 2022. Populasi dalam penelitian seluruh penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu sebanyak 31 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer. Sampel alat ukur menggunakan *chi square test*, teknik analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan emosional ($p=0,000$), dukungan informasi ($p=0,017$), dukungan instrumen ($p=0,000$), dukungan penghargaan ($p=0,021$) dan dukungan keluarga ($p=0,000$) dengan tingkat motivasi untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA. Dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat motivasi untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banda Aceh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penentuan program yang akan diambil sebagai

upaya peningkatan motivasi dan percepatan proses rehabilitasi pada pengguna NAPZA.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Motivasi, Kesembuhan

PENDAHULUAN

Tingginya angka penyalahgunaan NAPZA disebabkan karena produksi NAPZA yang terus meningkat sehingga mudah didapat, jaringan Komunikasi yang semakin canggih dan faktor sosial ekonomi. Alasan berikutnya adalah bahwa hal itu melampaui lintas gender, usia dan kelas. Ini berarti bahwa pengguna NAPZA menjadi lebih umum di berbagai ekonomi masyarakat, termasuk pria dan wanita dari segala usia (Syuhada,2020). Walaupun sudah diketahui secara luas mengenai bahaya serta resiko penyalahgunaan NAPZA khususnya bagi kesehatan mental, pelayanan preventifnya masih tertinggal jauh dibandingkan kuratif, sebagai akibatnya masalah penyebaran serta penyalahgunaan NAPZA terus semakin tinggi (Sismadi, 2019).

Badan Narkotika Nasional Pusat (BNNP) mencatat bahwa pada tahun 2013, korban penyalahgunaan NAPZA sebesar 2,2 persen dari total jumlah penduduk Indonesia ataupun setara 4, 2 juta jiwa (Buletin Jendela Informasi serta Data Kesehatan, 2014). Korban penyalahgunaan NAPZA berumur antara umur 10- 59 tahun. Kondisi ini sangat riskan sebab sangat banyak yang jadi korban NAPZA padausia produktif. Sementara itu umur produktif ialah umur dimana orang bisa tingkatkan taraf hidupnya mulai dari ekonomi, sosial, serta kesehatan (Pranawa, 2018).

Proses penyalahgunaan NAPZA merupakan tahap-tahap dimana seorang individu menggunakan NAPZA hingga mengalami ketergantungan obat. Proses berkembangnya penyalahgunaan zat dari kontak pertama (terjadi ketika ada hubungan antara dua atau lebih teman dalam kelompok sosial), coba-coba (mencoba bereksperimen dengan zat lain (mungkin) dengan cara yang lebih canggih), Situasional (penggunaan hanya pada kesempatan tertentu), sirkumstansial (obat psikotropika mulai

mengatasi ketegangan psikologis, kesedihan, stres, atau kekecewaan), penyalahgunaan berat (kecanduan) (penggunaan obat psikotropika secara teratur dan teratur), kecanduan kompulsif/ adiktif (mendapatkan obat psikotropika untuk usaha dan menggunakan obat secara teratur akan menjadi bagian dari hidupnya) (Setiyawati, 2015).

Laporan tahunan *United Nations Office on drug and Crime* (UNODC) Tahun 2013 menyebutkan bahwa diperkirakan antara 167 s/d 315 Juta orang (3,6-6,9 % dari penduduk berumur 15-64 tahun) menggunakan NAPZA sekali dalam satu tahun. Berdasarkan data terakhir tahun 2015 Pengguna NAPZA di Indonesia telah mencapai 5,8 juta jiwa yang tersebar diseluruh Indonesia. Data pada Badan Narkotika Nasional (BNN) wilayah Yogyakarta prevalensi penyalahguna NAPZA berdasarkan banyaknya pengguna di tahun 2014 Yogyakarta menempati terbanyak kelima dengan jumlah penyalahguna sebanyak 62.028 jiwa (BNN, 2014).

Laporan UNODC per 24 Juni 2021 mengatakan kurang lebih 275 juta orang di dunia terlibat penyalahgunaan NAPZA pada 2020. Jumlah orang yang memakai NAPZA bertambah sebesar 22%. Selain itu, hasil survei penyalahgunaan NAPZA 2019 oleh BNN bersama LIPI menampilkan kalau angka prevalensi penyalahguna NAPZA di Indonesia menggapai 1,80% ataupun dekat 3. 419.188 jiwa. Sehingga, bisa dikatakan ada 180 dari masing-masing 10.000 penduduk Indonesia berusia 15 sampai 64 tahun terpapar mengenakan NAPZA serta sebanyak 27% pengguna NAPZA dari golongan pelajar serta mahasiswa (Tambun, 2021).

Prevalensi angka pengguna narkotika di Indonesia pada tahun 2019 – 2021 menunjukkan bahwa dari 187.513.456 penduduk usia 16-64 tahun dimana jumlah pengguna

narkotika di area pedesaan pada tahun 2019 sebanyak 2,30% dan turun pada tahun 2021 menjadi 2,03%, sementara itu pengguna narkotika di area perkotaan tahun 2019 sebanyak 2,50% dan meningkat menjadi 3,01% pada tahun 2021. Angka prevalensi penyalahgunaan narkotika meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021. Secara umum terjadi penurunan angka prevalensi di pedesaan.

Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh menyebut angka pencandu ataupun mereka yang menyalahgunakan NAPZA sebesar 83 ribu orang. Hasil riset mengatakan prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Aceh sebesar 2,8 persen. Sebaliknya jumlah penduduk Aceh sebanyak 5,3 juta jiwa. (Aminah, 2021) selanjutnya sebarab deteksi dini (tes urine) di Provinsi Aceh menunjukkan dari 11.794 orang yang dilakukan tes urin, 206 orang diantaranya terdeteksi positif menggunakan NAPZA (ISBN, 2022). Pecandu dengan motivasi pemulihan yang kuat dalam rehabilitasi memiliki keinginan dan dorongan untuk mencapai pemulihan yang optimal sambil menjaga kesehatan mereka dengan tidak menggunakan NAPZA lagi. Hal-hal lain yang mempengaruhi motivasi sembuh adalah faktor internal berupa fisik, mekanisme koping individu, dan kematangan usia sedangkan faktor eksternal dukungan sosial, dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga (Primanda, 2015).

Keterlibatan keluarga (*Family Group Support*) dalam proses pemulihan ketergantungan NAPZA merupakan suatu keharusan guna menunjang keberhasilan proses terapi dan rehabilitasi. Bila seseorang menjadi korban penyalah guna dan atau pecandu NAPZA, maka kondisi ini merupakan reaksi terhadap perilaku anggota keluarga lain, atau sebaliknya, perilaku korban penyalah guna dan atau pecandu NAPZA akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Keinginan sembuh bagi korban penyalahgunaan narkotika tidak selalu datang dari dalam diri sendiri dan

dalam pengobatan medis juga tidak selalu berhasil oleh karena itu dukungan keluarga diperlukan dalam proses pemulihan. (Suradi, 2017)

Berdasarkan data dari Lapas Kelas IIA Banda Aceh pada tahun 2022 terdapat 60 Narapidana yang menjalani rehab. Berdasarkan wawancara awal dengan 10 orang responden diketahui 7 orang diantaranya mengatakan bahwa tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya sehingga ia merasa ditinggalkan sendiri dalam masa terpuru sehingga narkotika masih sulit ditinggalkan (masih terpikir untuk kembali menggunakannya), Sementara itu 3 orang lainnya mengatakan bahwa dukungan keluarga melalui kunjungan, terus mengingatkan bahwa narkotika adalah hal yang merugikan membuat ia merasa disayang, sehingga merasa menyesal menggunakan zat terlarang dan berniat untuk sembuh setelah melalui proses rehab ini (BNN, 2022).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan bermasyarakat, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dukungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting. Sadar akan pentingnya *Family Support* dalam menumbuhkan optimisme dan keberhasilan program rehabilitasi dalam diri residen penyalahgunaan NAPZA, Lapas Kelas IIA Banda Aceh dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Aceh, memiliki sebuah program khusus yang diperuntukkan bagi keluarga Penyalahgunaan NAPZA. Program ini berisikan mengenai dukungan-dukungan yang diberikan keluarga kepada mereka yang menjadi residen di rehabilitasi ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional study*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 s/d 30 Desember 2022. Populasi dalam penelitian seluruh penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh dengan nomor surat

W1.PAS.PAS1.UM.01.01.01 - 1376.
Teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu sebanyak 31 orang.
Pengumpulan data menggunakan data

primer. Sampel alat ukur menggunakan *chi square test*, teknik analisa univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Dukungan Keluarga		
	Mendukung	19	61,3
	Tidak Mendukung	12	38,7
2	Dukungan Emotional		
	Mendukung	17	54,8
	Tidak Mendukung	14	45,2
3	Dukungan Informasi		
	Mendukung	16	51,6
	Tidak Mendukung	15	48,4
4	Dukungan Instrumental		
	Mendukung	15	48,4
	Tidak Mendukung	16	51,6
5	Dukungan Penghargaan		
	Mendukung	18	58,1
	Tidak Mendukung	13	41,9
6	Motivasi		
	Rendah	11	35,5
	Tinggi	20	64,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari keluarganya yaitu sebanyak 19 responden (61,3%), responden mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya yaitu sebanyak 17 responden (54,8%), responden mendapatkan dukungan informasi dari keluarganya yaitu sebanyak 16

responden (51,6%), responden mendapatkan dukungan instrumental dari keluarganya yaitu sebanyak 16 responden (51,6%), responden mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarganya yaitu sebanyak 18 responden (58,1%), dan responden motivasi yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 responden (64,5%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Motivasi				P Value
		Rendah		Tinggi		
		f	%	f	%	
1	Dukungan Keluarga					0,000
	Mendukung	2	10,5	17	89,5	
	Tidak Mendukung	9	75,0	3	25,0	
2	Dukungan Emotional					0,000
	Mendukung	1	5,9	16	94,1	
	Tidak Mendukung	10	71,4	4	28,6	
3	Dukungan Informasi					0,017
	Mendukung	2	12,5	14	87,5	
	Tidak Mendukung	9	60,0	6	40,0	
4	Dukungan Instrumental					0,000

	Mendukung	0	0	15	100	
	Tidak Mendukung	11	68,8	5	31,3	
5	Dukungan Penghargaan					
	Mendukung	3	16,7	15	83,3	0,021
	Tidak Mendukung	8	61,5	5	38,5	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 31 responden, bahwa mendapatkan dukungan keluarga dimana sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu 89,5%, didapatkan nilai p value 0,000 yang menyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh. Dukungan emosional keluarga dimana sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu 94,1%, didapatkan nilai p value 0,000 yang menyatakan ada hubungan dukungan emosional keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh. Responden yang dukungan informasi keluarga dimana sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu 87,5%, didapatkan nilai p value 0,017 yang menyatakan ada hubungan dukungan informasi keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh. Responden yang dukungan instrumental keluarga dimana seluruhnya responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu 100%, didapatkan nilai p value 0,000 yang menyatakan ada hubungan dukungan instrumental keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh. Responden yang dukungan penghargaan keluarga dimana sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu 83,3%, didapatkan nilai p value 0,021 yang menyatakan ada hubungan dukungan penghargaan keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA di Lapas Kelas IIA Banda Aceh.

PEMBAHASAN
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pada Penyalahguna NAPZA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji silang didapatkan

nilai p value 0,021 ($\alpha = 0,05$), yang menyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA atau H_0 diterima dan H_a di tolak.

Keterlibatan keluarga (*Family Group Support*) dalam proses pemulihan ketergantungan narkoba merupakan suatu keharusan guna menunjang keberhasilan proses terapi dan rehabilitasi. Bila seseorang menjadi korban penyalah guna dan atau pecandu narkoba, maka kondisi ini merupakan reaksi terhadap perilaku anggota keluarga lain, atau sebaliknya, perilaku korban penyalah guna dan atau pecandu narkoba akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Keinginan sembuh bagi korban penyalahgunaan narkotika tidak selalu datang dari dalam diri sendiri dan dalam pengobatan medis juga tidak selalu berhasil oleh karena itu dukungan keluarga diperlukan dalam proses pemulihan (Mustikallah, 2018).

Keluarga mempunyai peran yang penting dalam proses penyembuhan. Menurut Harmoko (2018) bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem, peran keluarga sangat diperlukan untuk memotivasi pasien agar sembuh pada pengguna NAPZA. Karena keluarga menyediakan sumber-sumber yang penting untuk memberikan pelayanan kesehatan atau keperawatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga. Peran keluarga terbagi menjadi dua yaitu peran formal seperti sebagai penyedia, pengatur rumah tangga, merawat keluarga baik yang sehat maupun yang sakit, sosialisasi anak, dan sebagainya. Sedangkan peran informal keluarga seperti pendorong, pengharmonis, penghibur, perawat keluarga, dan sebagainya (Padila, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dearrina (2020) menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien $r_{xy} = 0,302$ dengan signifikan $p = 0.004 < 0,050$. Artinya ada hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan motivasi sembuh. Jadi antara kedua variabel ada hubungan sebab akibat. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktaviani dan Jannah, (2021) didapatkan *p-Value* 0,000 ($< 0,05$) dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada residen yang menjalani Rehabilitasi Napza di Instalasi Rehabilitasi Rumoh Harapan Atjeh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan sembuh pada penyalahguna NAPZA dikarenakan keluarga memberikan rangsangan, dorongan, dan dukungan terhadap perubahan perubahan perilaku yang positif pada diri korban penyalahgunaan NAPZA. Sentuhan hangat keluarga, seperti perhatian, kasih sayang dan empati merupakan bentuk rangsangan atau motivasi yang membuat korban penyalahgunaan NAPZA memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dengan mulai rasa kesadaran untuk tidak mengkonsumsi NAPZA lagi dan dapat kembali menjalani hidup sehat. Dengan kata lain bahwa dukungan emosional menyumbang aksi sugesti yang positif terhadap permasalahan penyalahgunaan NAPZA.

Hubungan Dukungan Emosional dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji silang didapatkan nilai *p value* 0,000 yang menyatakan ada hubungan dukungan emotional keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA atau H_a diterima dan H_0 di tolak. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan atau

bantuan yang diberikan keluarga dalam bentuk perhatian, kasih sayang dan simpati. Dukungan emosional yang diberikan keluarga berarti keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi, sehingga dapat meningkatkan motivasi penderita untuk sembuh dari penyakitnya (King, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elfina dkk dimana hasil uji *sperman rho* diperoleh nilai *p value* (0,001) dan *r* (0,70) yaitu ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat motivasi narapidana, kemudian *p value* (0,023) dan *r* (0,471) untuk kebutuhan spiritual sehingga ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan motivasi narapidana (Elpinar, 2019). Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden mengatakan bahwa keluarga yang melakukan kunjungan ke lapas selalu mengingatkan untuk melakukan anjuran petugas. Keluarga mengatakan bahwa kesembuhan narapidanan sangat dinantikan oleh seluruh anggota keluarga, bentuk emosional ini memberikan motivasi positif pada narapidana. Hal inilah yang diduga menjadi adanya hubungan dukungan emosional dengan motivasi untuk sembuh.

Hubungan Dukungan Informasi dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji silang didapatkan nilai *p value* 0,017 menyatakan ada hubungan dukungan informasi keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA atau H_a diterima dan H_0 di tolak. Dukungan keluarga akan membantu pasien pasca stroke beradaptasi dengan perubahan fisik maupun psikologis, sehingga pasien akan mempunyai koping yang positif terhadap penyakitnya atau kondisinya saat ini. Apabila dukungan keluarga rendah maka pasien pasca stroke akan mengalami kesulitan beradaptasi

dengan perubahan fisik maupun psikologi. Salah satu bentuk dukungan keluarga adalah dukungan Informasi. Dukungan Informasi adalah suatu dorongan atau bantuan yang diberikan keluarga dalam bentuk memberikan saran, masukan nasehat atau arahan, dan memberikan informasi-informasi penting yang dibutuhkan klien dalam meningkatkan status kesehatannya (Sobur, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Regina dan Martina (2016) bahwa dukungan informasi keluarga sebagian besar 63,5% kurang, yakni keluarga kurang memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Ada hubungan antara dukungan informasi keluarga dengan tingkat motivasi narapidana, kemudian p value (0,003). Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah keluarga mencari informasi mengenai langkah dan prosedur rehabilitasi pada petugas lapas. Hal ini selanjutnya disampaikan kepada narapidana. Informasi ini memberikan dukungan secara positif terhadap keinginan untuk sembuh atau terbebas dari jerat narkoba. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan dukungan informasi dengan motivasi pengguna NAPZA untuk sembuh.

Hubungan Dukungan Instrumen dengan Motivasi Pada Penyalahguna NAPZA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji silang didapatkan nilai p value 0,000 yang menyatakan ada hubungan dukungan instrumen keluarga dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA atau H_0 diterima dan H_0 di tolak. Dukungan instrumental merupakan merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun menyediakan waktu untuk melayani dan mendengarkan klien dalam menyampaikan

perasaannya. Bentuk dukungan instrumental dapat berupa mengantar klien untuk memeriksakan kesehatannya, meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita ataupun keluhan-keluhan yang ingin disampaikan klien, mempersiapkan dana khusus untuk biaya pengobatan klien (Sarwono, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryanti (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan instrumental dengan motivasi pvalue = 0,002. Sedangkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan motivasi pasien dengan pvalue = 0,003 (Nuryanti, 2016). Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian adalah area penelitian yang merupakan lapas sangat membatasi barang yang dibawa saat kunjungan. Namun demikian keluarga berusaha menyediakan apa yang diminta oleh narapidana. Hal ini menunjukkan dukungan keluarga dimana dengan melakukan kunjungan secara rutin dan membawa kebutuhan narapidana memberikan arti tersendiri bagi narapidana. Hal inilah yang diduga menjadi adanya hubungan antara dukungan instrumental dengan motivasi sembuh pada pengguna NAPZA.

Hubungan Dukungan Penghargaan dengan Motivasi Pada Penyalahguna NAPZA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji silang didapatkan nilai p value 0,021 yang menyatakan ada hubungan dukungan instrumen penghargaan dengan motivasi pada penyalahguna NAPZA atau H_0 diterima dan H_0 di tolak. Dukungan penghargaan merupakan suatu dukungan atau bantuan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik dan penghargaan dengan menunjukkan respon positif, yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan atau ide atau perasaan seseorang. Dukungan penghargaan yang diberikan keluarga dapat meningkatkan status psikososial, semangat, motivasi dan peningkatan harga diri sehingga keinginan klien untuk sembuh menjadi baik (Sobur,

2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryanti (2016) bahwa Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan penghargaan dengan motivasi $pvalue = 0,000$, sedangkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan motivasi pasien melakukan ROM adalah variabel dukungan informasi $p\ wald (pvalue = 0,003)$ (Nuryanti, 2016).

Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah narapidana mengatakan keluarga setiap kunjungan selalu menanyakan perkembangan rehabilitasi. Ini merupakan salah satu bentuk dukungan penghargaan yang didapatkan oleh narapidana dari anggota keluarganya. Selain itu narapidana juga mengatakan bahwa keluarga sering menenagkan narapidana jika memang mengalami keluhan dalam proses rehabilitasi yang sedang dijalankannya. Hal ini membuat narapidanan merasa dihargai dan disayangi dengan baik sehingga termotivasi untuk terbebas dari kecanduan narkotika. inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan dukungan penghargaan/ penilaian dengan motivasi sembuh dari penyalahgunaan NAPZA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banda Aceh tanggal 26 sampai dengan 27 Desember 2022 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga, dukungan emosional, penghargaan, instrumen dan informasi dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna NAPZA dimana nilai $p\ value < 0,05$. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada kepala LAPAS dapat dijadikan masukan dalam penentuan program yang akan diambil sebagai upaya peningkatan motivasi dan percepatan proses rehabilitasi pada pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A. N. (2021) 'BNN: Pencandu Narkotika di Aceh Capai 83 Ribu

Orang'. Republika. Co. Id. <https://www.republika.co.id/berita/qxbd25384/bnn...>

BNN (2014) 'Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Penanggulangannya.', *Badan Narkotika Nasional*.

BNN (2022) 'Indonesia Drugs Report 2022, Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional'. BNN.

Dearrina, S. (2020) 'Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Napza di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus'. Universitas Medan Area.

Elpinar, E., Indriastuti, D. and Susanti, R. W. (2019) 'Hubungan dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat motivasi narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas III Kendari', *Jurnal Keperawatan*, 3(02), pp. 1–9.

Harmoko (2018) *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ISBN (2022) *Indonesia drugs Report 2022. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLIDATIN BNN)*. Jakarta Timur: BNN.

King, L. A. (2012) *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mustikallah, O. (2018) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Kesembuhan Pasien NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta Timur (Skripsi)', *UI, Jakarta*.

Nuryanti, S. (2016) 'Hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi melakukan rom pada pasien pasca stroke', *Mahakam Nursing Journal*, 1(2), pp. 80–89.

Oktaviani, A. and Jannah, S. R. (2021) 'Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Residen Di Instalasi Rehabilitasi Napza', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2).

Padila (2015) *Asuhan Keperawatan Maternitas II*. Yogyakarta: Salemba Medika.

Pranawa, S., Humsona, R. and Yuliani,

- S. (2018) 'Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Dengan Peer Education Strategy', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), pp. 183-194.
- Primanda, W. (2015) 'Hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitasi bnn tanah merah samarinda Kalimantan timur', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Regina, M. and Martina, M. (2016) 'Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Rumah Tahananegara Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).
- Sarwono, S. W. (2012) *Pengantar Psikologi Umum. Jilid Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiyawati, L. S., Nurcahyuni, A. and Sutawijaya, D. (2015) 'Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 5', *Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya*.
- Sismadi, I. F. E. P. (2019) 'Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pasien rehabilitasi narkoba', *SKRIPSI-2019*. Universitas Trisakti.
- Sobur, A. (2016) *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suradi, S. (2017) 'Keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA', *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(2).
- Syuhada, A. R., Indria, D. M. and Firmansyah, M. (2020) 'Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pengetahuan, Motivasi dan Perubahan Sikap-Prilaku Penyalahgunaan Narkoba terhadap Anak Usia 10-12 Tahun', *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 7(1).
- Tambun, L. T. (2021) '27% Pengguna Narkoba Dari Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa'. BERITASATU.